

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia yang memiliki hubungan timbal balik antar pendidik dan siswa. Pendidikan berperan penting sebagai wadah dalam mengembangkan potensi seseorang. Pendidikan adalah proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempatan dalam perkembangan seseorang (Nurkholis, 2013). Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan informal (lingkungan keluarga), Pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat) dan Pendidikan formal (lingkungan sekolah) (Yudhistira, 2019). Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan hak setiap anak sebagaimana dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang sistem pendidikan bahwa setiap anak wajib belajar 12 belas tahun.

Dalam dunia pendidikan formal anak berhak mendapatkan perlindungan. Sekolah seharusnya tidak menjadi tempat kekerasan melainkan menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk mendapatkan Pendidikan. Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 menyatakan anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman di dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Sebagaimana yang terdapat pada pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk dapat hidup, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk diskriminasi salah satunya yaitu *bullying*.

Bullying adalah tindak kekerasan yang dapat menjadi ancaman bagi siswa di berbagai usia. *Bullying* merupakan suatu permasalahan yang sering disepelekan dan jarang ditanggapi secara serius sehingga kasus tersebut melimpah dan tidak terselesaikan. Salah satu tindakan yang merugikan orang lain yang menjadi perhatian saat ini adalah tindakan kekerasan antar siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying* (Susanti, 2020)

Istilah *bullying* sendiri mempunyai arti yang lebih luas, mencakup bermacam bentuk penggunaan kekuasaan ataupun kekuatan guna menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, merasa trauma, serta tidak berdaya. Terdapatnya *bullying*, bisa mengakibatkan siswa jadi merasa dasingkan pada saat berada di area sekolah. Ketakutan yang dialami oleh siswa yang jadi korban *bullying* di kawasan sekolah bisa mengusik proses belajar kemudian bisa menghambat pertumbuhan mereka yang menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* lebih cenderung terjalin pada kalangan hebat terhadap seorang yang dikira rendah guna menjatuhkan korban tersebut.

Kasus *bullying* sering terjadi di sekolah-sekolah dan sering keluar di berbagai media cetak dan elektronik. Seperti baru-baru ini pada tahun 2017 terjadi kasus *bullying* di SDN 02 Gondosari yang mengakibatkan satu siswa kelas IV harus pindah sekolah karena ancaman atau *bullying* dari teman sekelasnya, kekerasan berbentuk pemerasan yang berakhir dengan kekerasan fisik berupa pukulan, ditindih menggunakan kursi, tamparan, hingga yang lebih sadis. *Bullying* tersebut diduga karena kelalaian seorang guru ketika berhalangan untuk hadir tidak meminta bantuan dari guru lain. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi pada kalangan siswa. *Bullying* artinya suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah buat mendapatkan keuntungan atau kepuasan eksklusif (Kustiyo, 2019). Umumnya *bullying* telah terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Berasal dari menjamurnya masalah-kasus *bullying* yang terdapat di lembaga pendidikan pada Indonesia khususnya lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar siswa korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Semakin tinggi Tindakan *bullying* yang dialami oleh korban maka prestasi belajar akan mengalami penurunan. Begitu sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying* yang dialami oleh korban, maka prestasi belajar siswa menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Indawati (2016) mendapatkan hasil bahwa perilaku tindakan *bullying* yang telah terjadi di kelas IV Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji yaitu dilakukan ketika jam pelajaran berlangsung dan saat jam istirahat, bentuk tindakan *bullying* yang telah dilakukan pelaku diantaranya berupa *bullying* fisik, yang dimana pelaku memukul, menyerekal, dan mempermainkan barang korban sehingga siswa yang telah menjadi korban dari perilaku *bullying* merasa terancam, takut, dan merasa tidak nyaman jika saat berada di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Yulia (2020) mendapatkan hasil bahwa *school bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan pelaku saja, akan tetapi terdapat siswa yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD 2 Padurenan, Ibu Noor Ifayani, S. Pd pada tanggal 22 Oktober 2022 mengatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar di kelas sangat kondusif. Akan tetapi terdapat perilaku *bullying* yang sering terjadi di kelas IV SD 2 Padurenan yaitu siswa mengejek antar teman dengan menggunakan sebutan nama orang tua siswa dan ada juga yang mengejek temannya karena gendut, hitam dan bau badan tidak sedap. Guru mengharapkan suasana kelas yang aman dan tentram tanpa adanya perilaku *bullying*.

Kekerasan sosial yaitu kekerasan psikis serta *bullying* berada diposisi tertinggi. Adapun anak korban kebijakan serta kekerasan fisik berada diposisi kedua serta kasus terendah merupakan kasus pengeroyokan dan kekerasan seksual, hal tersebut sesuai dengan pengaduan yang diterima oleh KPAI (Pernyataan Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti dikutip dari detiknews, 02 Mei 2019). Berdasarkan data KPAI atas korban kekerasan fisik dan *bullying* yaitu meliputi anak dituduh mencuri, anak di-*bully* oleh teman-temannya, anak di-*bully* oleh siswa yang lainnya dan saling ejek di dunia maya. Selain itu adalah pertarungan anak dipersekusi pada dunia nyata yaitu meliputi anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan, serta sejumlah siswa SD dilaporkan ke polisi oleh kepala sekolah. Berdasarkan jenjang Pendidikan, permasalahan sosial mayoritas perkara terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu mencapai 67%. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengatakan bahwa ada sebanyak 84% siswa di Indonesia pernah

mengalami kekerasan di sekolah dan 40 % siswa pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebayanya. Sedangkan 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolahnya. Selain itu, 50% siswa mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyikapi perilaku *bullying* serta berpengaruh pada proses belajar mengajar di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa. potensi tersebut di antaranya potensi kognitif, potensi afektif dan potensi psikomotorik. Guru harus seimbang dalam mengembangkan potensi tersebut. Guru juga mampu membuat kepribadian siswa dan membentuk korelasi positif dengan siswa, serta perlu mewaspadaai Tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Terdapat macam-macam peran guru dalam menyikapi *bullying* pada Sekolah Dasar (SD) di antaranya dengan melakukan pencegahan dan penanganan *bullying*, selalu memotivasi siswa, memberi sanksi terhadap perilaku yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali murid dan selalu melakukan pembinaan kepada siswa, memberikan intervensi kepada semua siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*.

Pengajar atau guru pasti pernah melihat insiden *bullying* terjadi mirip aksi mendorong teman, mengejek, dan mengancam antar sesama murid. Sebagai pendidik, guru memiliki peranan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang ada di sekolah. Dalam hal itu guru mempunyai peran dalam kepribadian seorang siswa dalam penanganan dan pencegahan *bullying*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Terhadap Siswa Kelas Tinggi SD 2 Padurenan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* kelas IV di sekolah SD 2 Padurenan?
2. Apa penyebab perilaku *bullying* di sekolah SD 2 Padurenan?
3. Bagaimana peran guru mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV sekolah SD 2 Padurenan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* siswa kelas IV SD 2 Padurenan.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kelas IV SD 2 Padurenan.
3. Untuk mengetahui peran guru mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV di SD 2 Padurenan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* terhadap siswa kelas tinggi SD 2 Padurenan diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait tentang upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan supaya siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* di sekolah.
2. Bagi Guru. Penelitian ini diharapkan dalam dapat memberikan pengetahuan pada guru tentang mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dasar sehingga dapat menumbuhkan semangat guru dalam proses belajar mengajar dan tanpa adanya kendala dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah. Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam peran guru untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* yang dilakukan siswa yang terjadi di sekolah.
4. Bagi Peneliti. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.